



EKSISTENSI DONGENG SIRAH NABAWIYAH SEBAGAI STIMULASI PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS ANAK USIA DINI

Ervina^{1*}, Saudah²

¹Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya, Indonesia, email: ervinavin24@gmail.com

²Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya, Indonesia, email: saudah@iain-palangkaraya.ac.id

*Koresponden penulis : ervinavin24@gmail.com

Info Artikel

Diajukan: 9 Januari 2024

Diterima: 30 Januari 2024

Diterbitkan: 1 Februari 2024

Keywords:

Early childhood,
Fairytale, Character
building, Sirah
Nabawiyah

Kata Kunci:

Anak Usia Dini,
Dongeng, Pendidikan
Karakter, Sirah
Nabawiyah



Lisensi: cc-by-sa

Abstract

This service to society is motivated by developments in the times that continue to develop from time to time. Based on this, it is necessary to provide stimulation in terms of strengthening so that children have religious character education through the Sirah Nabawiyah fairy tale. The aim of this community service is so that children can get to know the Prophet Muhammad SAW and emulate the stories that have been told to children. Apart from that, so that children have good character education based on the qualities of the Prophet Muhammad SAW. The targets for community service participants are children aged 5-6 years in the Palangka Raya City area, Central Kalimantan, Indonesia and students of the Early Childhood Islamic Education Study Program, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, IAIN Palangka Raya, who are also actively involved in the activities. The results of this community service show that children are very enthusiastic in following the fairy tales that are told and enthusiastic. Activities carried out with direct practice include reading the Sirah Nabawiyah fairy tale directly to children to make it easier for children to understand the fairy tale. The hope is that through the Sirah Nabawiyah fairy tale for early childhood, it will be able to stimulate children's religious character education, so that the goal of stimulation will be achieved optimally.

Abstrak

Pengabdian kepada masyarakat ini dilatarbelakangi oleh perkembangan zaman yang terus berkembang dari

Copyright © 2024
penulis

masa ke masa. Berdasarkan itulah perlu adanya diberikan stimulasi dalam hal penguatan agar menjadikan anak mempunyai pendidikan karakter religius melalui dongeng Sirah Nabawiyah. Tujuan dari pengabdian masyarakat ini adalah agar anak dapat mengenal Nabi Muhammad Saw dan meneladani dari dongeng yang telah disampaikan kepada anak. Selain itu, agar anak mempunyai pendidikan karakter yang baik serta berlandaskan sifat-sifat yang dimiliki Nabi Muhammad Saw. Adapun yang menjadi sasaran dalam peserta pengabdian masyarakat ini adalah anak usia 5-6 tahun yang berada di daerah Kota Palangka Raya, Kalimantan Tengah, Indonesia dan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya juga terlibat aktif dalam kegiatan tersebut. Hasil pengabdian kepada masyarakat ini menunjukkan bahwa anak sangat antusias dalam mengikuti dongeng yang disampaikan dan bersemangat. Kegiatan yang dilakukan dengan praktik langsung yaitu dengan membacakan dongeng Sirah Nabawiyah secara langsung kepada anak agar memudahkan anak dalam memahami dongeng tersebut. Harapannya melalui dongeng Sirah Nabawiyah bagi anak usia dini nantinya akan dapat menstimulasi pendidikan karakter religius anak, Sehingga tujuan stimulasi pun akan tercapai dengan optimal.

Cara mensitasi artikel:

Ervina, & Saudah. (2024). EKSISTENSI DONGENG SIRAH NABAWIYAH SEBAGAI STIMULASI PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS ANAK USIA DINI . *Beujroh : Jurnal Pemberdayaan Dan Pengabdian Pada Masyarakat*, 2(1), 25-39. <https://doi.org/10.61579/beujroh.v2i1.49>

PENDAHULUAN

Dunia pendidikan agama Islam didasarkan pada tujuan awal pendidikan: untuk menciptakan orang-orang yang beriman dan bertakwa kepada Allah. Pendidikan agama Islam memainkan peran yang sangat signifikan dalam memperkuat iman dan takwa umat Islam. Tujuan ini dicapai dengan memberikan pembelajaran mengenai keimanan sehingga terbentuk keimanan umat Islam yang sesuai dengan

Al Qur'an dan Hadist (Soekmawati, 2019, p. 205). M. Yusuf Qardhawi menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya, antara hati dan pikiran, roh dan jasmani, akhlak dan keterampilan. Hal ini tampaknya membenarkan bahwa manusia terdiri dari dua elemen penting, yaitu hati dan pikiran, yang termanifestasi dalam perilaku seseorang (Al-Qardhawi, 1980, p. 157). Oleh karena itu, penting bagi orang tua dan guru untuk mengenalkan pendidikan agama sedini mungkin, terutama untuk menanamkan sikap dan moral yang baik pada anak (Zulkarnain et al., 2023, p. 4180).

Pendidikan Islam adalah jawaban dari berbagai permasalahan bangsa dan negara. Pendidikan sebenarnya dapat membuat manusia yang berakal dapat bekerja sama satu sama lain. Selain itu, pendidikan pada dasarnya bersifat reduktif bagi masyarakat. Jadi, jika pendidikan manusia dilakukan dengan benar, maka ia dapat menjawab tantangan-tantangan tersebut. Oleh karena itu, model pendidikan profetik, yang berangkat dari gagasan Kuntwijoyo bahwa manusia memiliki tanggung jawab kenabian, lebih tepat. Manusia dipanggil untuk menegakkan misi profetik yaitu humanisasi, liberasi, dan transendensi (Makruf, 2022, p. 179). Sebagaimana hal ini termaktub dalam surah Ali-Imran ayat 110.

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ۗ وَلَوْ
أَمَّنْ أَهْلَ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ ۗ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Terjemahan Kemenag 2019

110. Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia (selama) kamu menyuruh (berbuat) yang makruf, mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Seandainya Ahlulkitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman dan kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik.

Dalam ajaran Islam, pembentukan akhlak mulia diawali dengan proses pendidikan yang menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung dalam Al Qur'an dan bentuk amaliyyah, yaitu meneladani Rasulullah Saw. Pilar-pilar pembentukan karakter Islami bersumber dari Al-Qur'an, Sunnah dan keteladanan Rasulullah Saw. Oleh karena itu,

setiap rumusan tujuan pendidikan Islam haruslah diarahkan pada pembentukan individu yang berakhlak mulia (Alawi, 2019, p. 18).

Kemauan dan kemampuan untuk mengikuti uswah para nabi dapat menjadi dasar dari kepribadian yang didambakan. Ironisnya, gillah inilah yang tidak dimiliki oleh generasi muda, di mana sosok kenabian terasa asing dan mustahil untuk diikuti. Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter meningkat 50% saat anak berusia empat tahun, peningkatan berikutnya adalah 30% di usia delapan tahun, dan 20% sisanya di usia dewasa pertengahan hingga akhir. Hasil ini menunjukkan bahwa usia sebelum diutus menjadi nabi adalah masa yang penuh dengan pendidikan karakter dan hampir separuh dari pendidikan karakter tersebut terbentuk pada masa kanak-kanak. Nabi Muhammad diutus menjadi nabi pada usia 40 tahun, yang berarti bahwa kepribadian beliau telah terbentuk dan ditempa secara optimal pada masa itu. Ironisnya, masa sebelum menjadi nabi, meskipun merupakan inti dari pendidikan karakter beliau, selalu dibicarakan tanpa ditafsirkan ulang. Untuk itu, penelitian ini bermaksud menggali aspek-aspek kehidupan Nabi Muhammad sebelum beliau diutus menjadi nabi, sehingga dapat diberikan makna baru (Abubakar, 2019, p. 3).

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji terkait hal ini, sebagaimana penelitian oleh (Achmad, 2021, p. 161) yang menyatakan bahwa nilai pendidikan Islam dalam kisah perjalanan hidup Nabi Muhammad SAW. Kisah dan narasinya mengandung pelajaran, moral, dan nilai-nilai bagi seluruh umat manusia. Selaras dengan penelitian (Badri, 2017, p. 92) yang sama-sama meneliti terkait Nabi Muhammad Saw yaitu dengan mengangkat beberapa kisah nyata dalam kehidupan keluarga Nabi Muhammad Saw sebagai bahan kaian utama. Penelitian ini membuktikan bahwa keyakinan agama seseorang dengan orientasi akhirat tidak goyah dan tidak mengubah gaya hidupnya, meskipun status sosial dan potensinya berubah. Terbukti bahwa peningkatan status sosial dan potensi seorang mukmin, seperti yang terjadi pada diri dan keluarga Nabi Muhammad SAW, justru semakin memperkuat orientasi akhiratnya. Selanjutnya penelitian oleh (Faishol, 2020, p. 40) menerangkan bahwa melalui kepemimpinan profetik yang digambarkan dalam Al Qur'an telah dicontohkan oleh Rasulullah Saw,

dan sebagai pemimpin yang menjalankan kepemimpinan profetik, Anda perlu mengetahui dan meneladani sifat-sifat Rasulullah Saw, seperti dapat menjadi teladan, memberi contoh, menjadi komunikator yang baik, dekat dengan orang-orang yang dipimpinnnya, selalu bermusyawarah, memberi motivasi dan pujian.

Muhammad Ali Ash-Shobuni berpendapat bahwa nilai-nilai kenabian adalah sifat-sifat kenabian itu sendiri: yaitu Shidiq (benar, jujur), Tabligh (menyampaikan), Amanah (dapat dipercaya), Fathonah (cerdas), As-Salamah minal Uyubi al Munfirah (tidak ada kesalahan atau aib yang membuat orang lari atau membencinya) (bebas dari kesalahan dan aib) dan Al-Ishmah (terpelihara). Dari penjelasan di atas, dijelaskan bahwa semua sifat-sifat tersebut dimiliki oleh Nabi Muhammad Saw, dan terdapat dalam sebuah riwayat yang disebut dengan Sirah Nabawiyah (Khatib, 2019, p. 143). Keberadaan Shirah Nabawiyah merupakan ekspresi dari pesan yang dibawa Nabi kepada umat manusia, menuntunnya dari kegelapan menuju cahaya dan dari penghambaan kepada hamba menuju penghambaan kepada Allah. Melalui kisah Shirah Nabawiyah, guru dapat menyampaikan nilai-nilai agama kepada anak-anak. Cerita memiliki implikasi penting dalam pendidikan anak. Hal ini karena dengan bercerita, anak dapat dididik, dibina, dan dikembangkan moralnya (Masrurin, 2020, p. 507). Oleh karenanya, peneliti ingin mengkaji lebih dalam terkait dongeng Sirah Nabawiyah dengan mengadakan kegiatan bercerita bersama bagi anak usia dini sebagai stimulasi penguatan pendidikan religius anak yang bekerjasama dengan Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya dengan mengangkat judul pengabdian “Eksistensi Dongeng Sirah Nabawiyah Sebagai Stimulasi Pendidikan Karakter Religius Anak Usia Dini”. Pelatihan ini diajarkan guna untuk menanamkan karakter religius anak terhadap dongeng sirah nabwiyah dan mengenalkan kepada anak tentang sosok Nabi Muhammad Saw.

METODE PELAKSANAAN

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah *service learning*. Metode ini merupakan suatu metode pembelajaran yang menekankan pada aspek praktis dengan mengacu

pada konsep *experiential learning*, khususnya penerapan pengetahuan formal pada lingkungan sosial masyarakat sambil berinteraksi dengan masyarakat/komunitas dan menjadi solusi dari permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat/komunitas (Afandi et al., 2022, p. 165). Metode *service learning* yang digunakan pada pengabdian masyarakat ini dilakukan dengan memberikan pembelajaran ataupun pengetahuan kepada subjek yaitu anak usia 5-6 tahun yang berada di daerah Kota Palangka Raya, Kalimantan Tengah, Indonesia dengan tujuan agar menstimulasi pendidikan karakter religius anak melalui dongeng Sirah Nabawiyah. Oleh karena itu, Mahasiswa Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya berupaya membantu dengan memberikan stimulasi dengan pengajaran dongeng Sirah Nabawiyah sebagai upaya stimulasi dengan penguatan pendidikan karakter religius bagi anak usia dini yang bertujuan agar menjadikan anak lebih tertarik dalam belajar Sirah Nabawiyah dan mengenal Nabi Muhammad Saw.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan pada senin 16 oktober 2023 dengan subjek penelitian anak usai 5-6 tahun yaitu pada saat selama kegiatan di lapangan terlihat bahwasanya anak mengikuti dengan antusias pada saat kegiatan dongeng berlangsung. Anak juga aktif bertanya maupun menjawab pertanyaan yang diajukan oleh pendongeng sebagai upaya mengingat Kembali terhadap dongeng Sirah Nabawiyah yang telah disampaikan kepada anak. Narasumber menyampaikan dongeng yang dimulai dari salam, menanyakan kabar anak, lalu dilanjutkan dengan pengenalan silsilah keluarga Nabi Muhammad Saw seperti halnya yang dikuatkan dengan dialog berikut ini:

“Nabi Muhammad lahir di kota Mekkah pada tanggal 12 Rabiul Awal bertepatan dengan tahun gajah, Ayahnya bernama Abdullah, Ibunya bernama Aminah. Ayah Nabi Muhammad telah meninggal dunia sejak dalam kandungan, sehingga Nabi Muhammad lahir tanpa sosok ayah dan menjadi anak yatim. Sejak kecil Nabi Muhammad dirawat dan disusui oleh Halimah, Dia dirawat oleh Halimah di desa.”



Gambar 1 Pendongeng Mulai Bercerita Sirah Nabawiyah

Selanjutnya pendongeng pun menceritakan kembali tentang kisah kehidupan Nabi Muhammad Saw sampai kisah perjalanan Nabi dalam menyebarkan dakwah Islam. Banyak sekali rintangan-rintangan dan ujian yang harus dilewati Nabi Muhammad Saw dalam kehidupannya, sehingga terlihat dari cerita yang disampaikan peneliti kepada anak, membuat anak semakin terkagum dengan sosok Nabi Muhammad Saw. Beliau merupakan pemuda yang cerdas, tampan dan jujur. Semua orang menyayangi Nabi Muhammad Saw dan penduduk Mekkah memanggil Nabi Muhammad Saw dengan sebutan “Al Amin”, yang artinya “orang yang dapat dipercaya”. Dalam cerita yang telah disampaikan terlihat anak sangat antusias mendengarkan dan ingin mengetahui lebih dalam terkait dari Sirah Nabawiyah tersebut.



Gambar 2 Anak Antusias Saat Mendengar Dongeng

Stimulasi dongeng Sirah Nabawiyah juga dilakukans sebagai upaya dasar penanaman karakter bagi anak sejak dini dan sudah harus menjadi perhatian bagi semua kalangan demi tercapainya generasi yang Qur'ani di masa yang akan datang (Afifah et al., 2022, p. 72). Mengingat anak adalah anugerah dari Allah yang harus dijaga dan dirawat dengan sebaik-baiknya. Salah satu upaya pengasuhan anak usia dini adalah dengan memberikan pendidikan yang tepat, terutama pada masa-masa perkembangan anak, sehingga anak dapat memaksimalkan perkembangannya secara optimal. Usia dini menjadi fase penting dalam pembangunan manusia di seluruh rentang kehidupan. Sehingga dalam pendidikan berperan penting dalam membawa anak menuju jenjang kesuksesan di masa mendatang (Saudah, 2015, p. 1). Oleh karena itu, melalui pendidikan Islami dengan berlandaskan Al-Qur'an dan Hadis diharapkan dapat menyiapkan anak sebagai generasi emas (*golden age*), salah satunya melalui penanaman pendidikan karakter religius anak dengan dongeng tentang perjalanan kisah-kisah Nabi.

Kenabian berasal dari kata *prophet* dan *prophetic*, di mana *prophet* berarti nabi (bahasa Inggris) dan *prophetic* berarti kenabian. Kenabian berasal dari kata *izaba'* dalam bahasa Badui, yaitu berita (*al-Khabar* atau News), kabar gembira (good news); nubuwah adalah bentuk masdar (konstruksi dari suatu benda), yang berarti *naba'* adalah kenabian; dan *naba'* berarti nabi. Secara epistemologis, nabi adalah orang yang menerima wahyu dari Allah. Namun, ia tidak berkewajiban untuk menyampaikannya kepada manusia. Sedangkan rasul adalah orang yang menerima wahyu dan pada saat yang sama diperintahkan oleh Allah untuk menyampaikannya kepada manusia. Keduanya merupakan tugas kenabian (Hamka & Syam, 2022, p. 20). Secara etimologis, kata kenabian berarti kenabian. Nabi Muhammad Saw mampu meramalkan masa depan di dunia dan akhirat. Secara historis, Nabi Muhammad Saw telah menggoreskan goresan keberhasilan dalam sejarah manusia, dan diyakini bahwa apa yang dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw akan membawa keberhasilan jika dijadikan perspektif untuk membangun dan mengembangkan ilmu-ilmu sosial atau sebagai solusi bagi permasalahan kemanusiaan (Roqib, 2015, p. 241). Kepemimpinan kenabian yang terdapat dalam diri Nabi Muhammad Saw dikenal

dengan empat karakter: *shidiq*, *amanah*, *tabligh*, dan *fatamah*. Selain empat karakter tersebut, Nabi Muhammad Saw juga dikenal sebagai nabi yang diutus oleh Allah untuk menjadi rahmat bagi semesta alam. Implikasi dari kepemimpinan kenabian Nabi Muhammad Saw adalah setiap warga negara dianjurkan untuk meneladani karakter-karakter tersebut dan mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari, terutama pada anak usia dini (Mirela et al., 2021, p. 63).

Nabi Muhammad SAW merupakan contoh dan teladan yang baik dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari kehidupan keluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Nabi Muhammad SAW juga merupakan contoh yang baik, panutan dan bukti kuat kenabian dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari kehidupan keluarga, bermasyarakat, hingga kehidupan berbangsa dan bernegara (Abdullah, 2019, p. 7). Keagungan akhlaknya diakui sendiri oleh Allah Swt dalam firman-Nya sebagaimana hal tersebut telah dijelaskan dalam Surah Al-Qalam : 4 berikut ini:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Terjemahan Kemenag 2019

4. Sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang agung.

Nabi juga menjadi rujukan bagi seluruh umat manusia berdasarkan kitab suci yang diwahyukan kepadanya. Potensi kenabian untuk menjadi unggul terinternalisasi dalam diri individu setelah ia menjalani proses pendidikan yang cukup melalui latihan mental, spiritual, fisik, dan sosial serta menemukan kebenaran fakta normatif (Roqib, 2015, p. 241). Oleh karenanya, dalam masa usia dini merupakan masa yang tepat untuk mengenalkan dan mengajarkan tentang kehidupan Nabi Muhammad Saw agar anak memiliki karakter yang religius, sebagaimana terdapat dalam Sirah Nabawiyah dan menjadi eksistensi dalam cerita-cerita perjalanan Nabi. Sehingga kesuksesan Nabi Muhammad Saw dalam mendidik umat patut diteladani dan menjadi inspirasi bagi setiap guru ataupun yang mengajarkan ilmu serta menyampaikannya. Sifat-sifat Nabi dalam mendekati dan menyampaikan dakwahnya kepada semua lapisan masyarakat mulai

dari anak-anak, orang dewasa, pemuka masyarakat dan rakyat jelata merupakan strategi pendidikan sebagai pendidik sejati yang patut diikuti oleh semua guru-guru muslim di semua tingkatan dan lembaga pendidikan Islam (Daud, 2021, p. 58).

Ajat Sudrajat berpendapat bahwa pendidikan karakter memiliki beberapa tujuan, yaitu: 1) mengembangkan potensi pikiran/nurani/emosional peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki sikap dan perilaku yang mencerminkan budaya dan karakter yang baik; 2) membina kebiasaan dan perilaku anak yang terpuji yang sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi agama dan budaya nasional; 3) menanamkan semangat kepemimpinan dan tanggung jawab pada generasi siswa berikutnya; 4) mengembangkan kemampuan anak menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan; 5) mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreatifitas, dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (Sobihah, 2020, pp. 83–84).

Ajaran Islam tentang pendidikan karakter bukan hanya sekedar teori tetapi figur Nabi Muhammad Saw sebagai contoh (*uswatun hasanah*) atau suri tauladan. Menurut salah satu riwayat, istri beliau Aisyah r.a pernah berkata bahwa akhlak Nabi Muhammad Saw itu adalah Al-Qur'an, atau singkatnya Nabi Muhammad Saw itu Al-Qur'an yang berjalan. Menurut salah satu hadis, Nabi Muhammad Saw pernah bersabda: "*Aku tidak diutus oleh Allah SWT kecuali untuk menyempurnakan akhlak yang baik,*" (H.R. Malik). Dengan begitu, realisasi akhlak yang mulia merupakan inti risalah Nabi Muhammad Saw (Sirait, 2022, p. 86). Sehingga tujuan pendidikan karakter harus menjadi arah dalam pelaksanaan pendidikan di lembaga pendidikan. Era sekarang ini, pendidikan karakter menjadi hal yang krusial dalam menyikapi krisis moral yang melanda bangsa Indonesia, terutama dalam menanamkan pendidikan karakter religius pada anak melalui Sirah Nabawiyah usia dini

Nabi Muhammad Saw juga berpesan kepada umat manusia untuk mendidik anak-anaknya dan mengajari mereka kebaikan perilaku. Pesan tersebut tidak hanya berisi perintah untuk mengajarkan ilmu saja tetapi juga nilai-nilai (Ervina et al., 2023, p. 97). Penting bagi

para pendidik khususnya dan umat Islam pada umumnya untuk mempersiapkan pembentukan karakter religius pada generasi penerus bangsa dengan meneladani akhlak dan kepribadian Nabi Muhammad SAW sebelum memilih idola yang salah (Suri et al., 2022, pp. 48–49). Sirah Nabawiyah juga berperan dalam pembentukan karakter religius pada anak usia dini. Hal ini dikarenakan anak usia dini senang bercerita, dan ketika mereka mengenali seseorang yang dikagumi dalam sebuah cerita, mereka akan menjadikannya sebagai tokoh (Amrullah, 2019, p. 155). Ini akhirnya memberikan peluang untuk memberikan stimulasi salah satunya pembentukan karakter berdasarkan cerita kehidupan Nabi Muhammad Saw selain dari pembentukan nilai moral dan agama, perkembangan bahasa, dan daya ingat anak bagi anak. Sehingga cerita Sirah Nabawiyah memiliki banyak manfaat bagi anak usia dini terutama menjadi bekal bagi anak kedepannya. Oleh karena itu, setiap anak perlu mendapatkan pendidikan yang baik agar potensinya dapat berkembang dengan pesat, tumbuh menjadi manusia yang mempunyai kepribadian yang kuat dan mempunyai berbagai macam kemampuan dan keterampilan itu bermanfaat. Karena setiap anak mempunyai kepribadian yang berbeda-beda agar terus dilatih, diasah, dan dibina dengan harapan dapat menunjukkan sikap yang lebih baik (Surawan & Norvia, 2022, p. 102).

KESIMPULAN

Hasil pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat diatas menunjukkan bahwa kegiatan mendongeng Sirah Nabawiyah telah menjadi stimulus untuk meningkatkan pendidikan karakter religius pada anak usia dini. Kegiatan ini juga dilakukan sebagai upaya lebih lanjut agar adanya kesediaan dari para orang tua, pendidik di semua jenjang pendidikan dan masyarakat untuk bersinergi dalam memberikan teladan yang baik, membimbing dan memberikan dukungan demi terciptanya generasi Akhlakul Karimah di kalangan anak-anak Indonesia. Dalam upaya menstimulasi pendidikan karakter religius, diharapkan kisah Shira Nabawiyah untuk anak usia dini dapat diimplementasikan secara selaras dan seimbang, sehingga hasil stimulasi pendidikan karakter religius anak dapat saling mendukung dan menguatkan satu sama lain. Dengan begitu, tujuan stimulasi

pendidikan karakter religius anak dalam cerita Sirah Nabawiyah nantinya dapat tercapai secara optimal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih ditujukan kepada anak-anak yang telah berpartisipasi dalam kegiatan safari mendongeng di Kota Palangka Raya serta telah kerjasama dalam kegiatan ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada salah satu Dosen Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya atas semua dukungan dan arahan yang diberikan sehingga dapat terlaksananya pengabdian kepada masyarakat dengan baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, F. (2019). Metode Pendidikan Karakter Nabi MUhammad SAW di Madrasah. *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 63–83. <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v2i2.516>
- Abubakar, I. (2019). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Sirah Nabawiyah. *Isti'anah Abubakar: repository.uin-malang.ac.id/*, 1–13.
- Achmad, S. (2021). Pendidikan Islam Berbasis Kisah: Nilai Pendidikan Islam dalam Sirah Nabi. *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 26(2), 161–174. <https://doi.org/10.24090/insania.v26i2.5201>
- Afandi, A., Laily, N., Wahyudi, N., Umam, H. M., Kambau, A. R., Rahman, A. S., ... Wahyudi, J. (2022). *Metodologi Pengabdian Masyarakat*. (Suwendi, A. Basir, & J. Wahyudi, Ed.). Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, kementerian Agama RI. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/71356/1/Buku.pdf>
- Afifah, N., Saudah, Aghnaita, Muzakki, Ervina, & Ma'rifah, N. (2022). Sosialisasi Pembelajaran Al-Qur'an Bagi Anak Usia Dini Menggunakan Metode Tilawati Kepada Orang Tua Murid. *Abdi Paud: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 66–74. <https://ejournal.unib.ac.id/abdipaud/article/view/27969>
- Al-Qardhawi, Y. M. (1980). *Pendidikan Islam Dan Madrasah Hasan Al-Banna*. Jakarta: Bulan Bintang.

- <https://onsearch.id/Author/Home?author=AlQardhawi%2C+Yusuf>
- Alawi, A. H. I. (2019). Pendidikan Penguatan Karakter Melalui Pembiasaan Akhlak Mulia (Studi SD IT Asy Syifa Kota Bandung). *Jurnal Qiro'ah*, 9(1), 17-29. <https://ejournal.iiq.ac.id/index.php/qiroah/article/view/93>
- Amrullah. (2019). *Pembentukan Karakter Sabar Dan Jujur Anak Usia Dini Persepektif Al-Qur'An Melalui Sirah Nabawiyah*. 20 Oktober. <https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/179/>
- Badri, A. M. (2017). Studi Analisis Eksistensi Kemewahan Dalam Keluarga Nabi Muhammad. *Al-Majalis*, 4(2), 91-133. <https://ejournal.stdiis.ac.id/index.php/AlMajalis/article/view/67>
- Daud, R. M. (2021). Strategi Profetik Pendidik Dalam Islam (Kajian Teoritis-Konseptual Strategi Pendidik Nabi Muhammad). *Kalam: Jurnal Agama dan Sosial Humaniora*, 9(1), 57-74. <https://journal.lsamaaceh.com/index.php/kalam/article/view/107>
- Ervina, Oktavia, D., Isnawati, Rahmi, A., & Afifah, N. (2023). Optimizing Islamic Character for Early Childhood Through Memorizing Hadith. *GENIUS : Indonesian Journal of Early Childhood Education*, 4(1), 93-108. <https://genius.uinkhas.ac.id/index.php/gns/article/view/113>
- Faishol, L. (2020). Kepemimpinan Profetik dalam Pendidikan Islam. *Eduprof: Islamic Education Journal*, 2(1), 39-53. <https://doi.org/10.47453/eduprof.v2i1.30>
- Hamka, M. B., & Syam, A. R. (2022). *Pendidikan Berbasis Nilai-Nilai Profetik*. <https://www.ejournal.staimtulungagung.ac.id/index.php/bookcatalog/article/view/328>
- Khatib, A. (2019). Implementasi Nilai-Nilai Profetik Pada Kisah Nabi Musa dalam Al-Qur'an. *Anil Islam: Jurnal Kebudayaan dan Ilmu Keislaman*, 12(1), 138-159. <https://jurnal.instika.ac.id/index.php/AnilIslam/article/view/132>
- Makruf, A. S. (2022). Pendidikan Islam Berbasis Profetik Dalam Kisah

- Nabi Sulaiman. *Jurnal Hikmah: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 174–187.
<https://ojs.staituankutambusai.ac.id/index.php/hikmah/article/view/333>
- Masrurin, F. (2020). Implementasi Penanaman Nilai Agama Dan Moral Melalui Cerita Sirah Nabawiyah. *Pendidikan Guru PAUD S-1*, 505–511. Diambil dari <http://101.203.168.44/index.php/pgpaud/article/view/16980>
- Mirela, T., Arifin, Z., Jamroh, M., & Us, K. A. (2021). Prophetic Leadership: Examining The Prophetic Leadership Concept of The Prophet Muhammad SAW. *INNOVATIO: Journal for Religious Innovation Studies*, 21(1), 62–74.
<https://doi.org/10.30631/innovatio.v21i1.130>
- Roqib, M. (2015). Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Profetik. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 4(3), 240–249.
<https://doi.org/10.21831/jpk.v0i3.2747>
- Saudah. (2015). Lintas sejarah dan ragam penyelenggaraan pendidikan anak usia dini (formal, non formal, informal). *JEA: Jurnal Edukasi AUD*, 1(1), 1–30.
<https://jurnal.uinantasari.ac.id/index.php/jurnalaud/article/view/2145>
- Sirait, I. (2022). Pendidikan Karakter Dalam Pendidikan Islam. *PENDALAS: Jurnal Penelitian Tindakan Kelas dan Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 82–88.
<https://doi.org/10.47006/pendalas.v2i2.100>
- Sobihah, Z. (2020). Pendidikan Karakter (Akhlak) Menurut Perspektif Islam. *Tarbawiyah Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 4(1), 78.
<https://doi.org/10.32332/tarbawiyah.v4i1.1743>
- Soekmawati, I. (2019). Nilai-Nilai Penting Pendidikan Islam Berbasis Al Quran dan Sirah Nabi dalam Peningkatan Kualitas Pengajaran. *Jurnal Kependidikan*, 7(2), 204–214.
<https://doi.org/10.24090/jk.v7i2.3032>
- Surawan, & Norvia, L. (2022). Kontribusi Pembinaan Akhlak Dalam Menanamkan Self-Control Siswa Sekolah Dasar Negeri. *SITTAH: Journal of Primary Education*, 3(2), 102–116.
<https://doi.org/10.30762/sittah.v3i2.461>

- Suri, M., Izzati, N., Agustina, N., & Mawardiana. (2022). Penguatan Karakter Islami Pada Anak Melalui Keteladanan Akhlak Nabi Muhammad Saw. *Jurnal Pengabdian Masyarakat (Pendidikan) Universitas Ubudiyah Indonesia*, 4(2), 43–49. <https://www.jurnal.uui.ac.id/index.php/jpkmes/article/view/2446>
- Zulkarnain, A. I., Ajahari, Azis, A., & Saudah. (2023). Crystallizing Religious Character in Early Childhood: An Analysis of the Teacher's Method. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 4180–4189. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.5083>